



## **KEEFEKTIFAN BK KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PERMAINAN UNTUK MENGURANGI *COMMUNICATION APPREHENSION* SISWA SMA KELAS X**

**Eko Adi Putro** , **DYP Sugiharto, Sugiyo**

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*

*Communication apprehension;  
Group guidance by using games.*

### **Abstrak**

Dalam komunikasi antar pribadi seseorang kadang-kadang mempunyai ketakutan untuk melakukan komunikasi (*communication apprehension*). Dalam beberapa kasus dijumpai konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa hanya sebatas menjelaskan atau memberi ceramah kepada siswa. Permainan merupakan salah satu media bimbingan dan konseling dalam menghadapi konseli. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi empiris secara deskriptif *communication apprehension* siswa SMA kelas X sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan serta untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan mampu mengurangi *communication apprehension* siswa SMA kelas X. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre-Eksperimental, dengan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X yang memiliki skor *communication apprehension* tinggi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologis *communication apprehension*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata *communication apprehension* setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok persentase rata-rata tersebut mengalami penurunan. Mendasarkan pada hasil penelitian ini, disarankan; 1)Konselor dalam mengurangi *communication apprehension* siswa hendaknya dirancang melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan jenis permainan; 2) Hendaknya dalam memilih permainan dalam bimbingan kelompok senantiasa memilih permainan yang menarik dan merangsang berkurangnya *communication apprehension*.

### **Abstract**

*In the personal communication, sometimes, a person has fears to do communication to others (communication apprehension). In some cases, the counselors in implementing group guidance and counseling services to students merely explain or give lectures. The game is one of the guidance and counseling media to face of the counselee. The purposes of this study are to obtain a descriptive empirical information about students' communication apprehension on grade X high school before and after the guidance given by using the games. And to test the effectiveness of group guidance by using games to reduce communication apprehension on grade X high school. This research used pre-experimental research with one group pretest-posttest design. The subjects were students of grade X high school. The method of data collection used psychological scale. The technique of data analysis used percentage descriptive analysis and Wilcoxon test. The results showed that the average percentage of communication apprehension after getting group guidance and counseling services, the average percentage decrease. Regarding this results, it is suggested: 1) Counselors in reducing students' communication apprehension should be designed with the group guidance to use Game, 2) the counselors should choose exciting and stimulating games in the guidance group to reduce communication apprehension.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat. Manusia tidak dapat terlepas dari individu lain dan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi.

Dalam komunikasi antar pribadi seseorang kadang-kadang mempunyai ketakutan untuk melakukan komunikasi. Orang yang demikian dalam istilah komunikasi disebut *communication apprehensif*. *Communication apprehensif* ini dalam realitasnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal. Namun, apabila *communication apprehensif* tersebut sudah bersifat patologis, maka individu tersebut akan menghadapi permasalahan pribadi yang serius, seperti misalnya usaha untuk selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain yang pada akhirnya akan mengarah pada ketidakinginan individu tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sugiyo (2005 : 107) *communication apprehensif* adalah "ketakutan untuk melakukan komunikasi dalam komunikasi antar pribadi, menarik diri dari pergaulan dan berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja, seandainya harus berkomunikasi maka pembicaraannya tidak fokus dan tidak relevan karena apabila berbicara hal-hal yang fokus relevan dikhawatirkan akan mengundang reaksi orang lain".

Menurut Jhonson dalam Supratiknya (1995:52) akibat yang timbul apabila perasaan tidak kita komunikasikan secara konstruktif antara lain : dapat menciptakan masalah dalam hubungan pribadi, dapat menyulitkan kita dalam memahami dan mengatasi aneka masalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi, apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja akan berpengaruh

terhadap hubungan sosial siswa serta dapat mempengaruhi prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Dalam bimbingan konseling terdapat sejumlah layanan dan salah satu diantaranya adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu dari jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2005: 60) "bimbingan kelompok merupakan upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri". Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan kelompok yaitu: . proses bantuan kepada individu dalam situasi kelompok.dengan kata lain layanan bimbingan kelompok adalah dimana siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topic-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan dalam kelompok, sehingga terjadi komunikasi antar individu di kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap dalam kelompok.

Dalam beberapa kasus dijumpai konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa hanya dengan mempergunakan cara-cara yang "kuno". Dalam arti bahwa konselor hanya sebatas menjelaskan atau memberi ceramah kepada siswa. Keterbatasan metode ini akan membuat siswa merasa cepat bosan walaupun materi yang diberikan oleh konselor sebenarnya sangat menarik. Proses pembelajaran di kelas pada dasarnya adalah proses komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa konselor sebagai sumber informasi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan informasi (bahan ajar) kepada siswa sebagai penerima informasi. Penyampaian informasi ini dapat melalui permainan dinamika kelompok.

Nurhayati Simatupang (Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Volume 3, No.1, 2005) bermain berkontribusi menanamkan aspek sosia bagi siswa Sekolah Dasar. Bermain merupakan aktivitas yang menggunakan gerak fisik. Pada

penerapannya merupakan aktualisasi potensi, sikap dan perilaku anak. Dengan bermain anak akan memperoleh perubahan positif meliputi kepuasan, kesenangan dan penyaluran kelebihan energi.

Suwarjo dan Eliasa (2011 : 18) pada intinya permainan dalam bimbingan dan konseling adalah memberi makna pembelajaran secara tidak langsung melalui permainan yang dilaksanakan bersama para siswa, adanya pemaknaan dibalik permainan sebagai bahan refleksi diri membuat siswa mengerti akan maksud dan tujuan pemberian permainan. Permainan merupakan salah satu media bimbingan dan konseling dalam menghadapi konseli, khususnya terhadap anak karena terkadang anak tidak mampu mengatakan tetapi dapat menunjukkan dalam perilakunya. Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian ini ada perlakuan dari peneliti. Perlakuan yang akan diberikan berupa pemberian bimbingan kelompok dengan permainan terhadap siswa yang memiliki *communication apprehension* Tetapi dalam penelitiannya ada unsur diskriptif karena peneliti ingin mengetahui gambaran *communication apprehension* sebelum dan sesudah diberi treatment.

Alasan peneliti menggunakan penelitian eksperimen yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel, apakah terjadi suatu perubahan atau tidak setelah mendapatkan suatu perlakuan atau *treatment*. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya untuk mengurangi *communication apprehension* siswa. Dengan melakukan penelitian eksperimental ini, dapat menambah pengetahuan peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Adapun langkah-langkah dari model penelitian ini adalah: a) Memberikan skala psikologis *communication apprehension*; b) Memberikan perlakuan kepada kelompok berupa layanan bimbingan kelompok tugas dengan topik *communication apprehension*.; c) Memberikan post test kepada kelompok; d) Membandingkan perbedaan pre test dan post test tersebut untuk menentukan apakah pemberian perlakuan (X) itu efektif untuk perubahan *communication apprehension*.

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007 : 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subyek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Adapun langkah-langkah seleksi subyek penelitian yang diambil dengan cara *random* atau acak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Sebelum peneliti memilih subjek yang akan diteliti, peneliti terlebih dulu melakukan *pretest*. Hasil penelitian dari *pretest* tersebut akan terlihat siswa yang memiliki *communication apprehension* yang rendah dan yang memiliki *communication apprehension* tinggi; b) Setelah diketahui siswa yang memiliki *communication apprehension* tinggi kemudian dijadikan subyek dalam penelitian. Merunut pernyataan Prayitno (2004:8) "besarnya anggota kelompok dalam bimbingan kelompok adalah tidak melebihi 10 orang serta jangan terlalu kecil kelompoknya karena akan menyebabkan kurang efektif, maka dalam penelitian ini menyaring 10 siswa yang memiliki *communication apprehension* tinggi secara acak, kemudian diberi treatment bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan. Setelah itu, peneliti melakukan *posttest* untuk menilai apakah ada penurunan *communication apprehension* setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen (bebas), sebagai variabel stimulus, input, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Yang menjadi variabel bebasnya adalah bimbingan kelompok dengan permainan (X). Variabel dependen (terikat), sering disebut sebagai variabel respon, output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikatnya adalah *communication apprehension* (Y).

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian maka peneliti menggunakan skala psikologis. Skala itu digunakan untuk mengumpulkan data tentang *communication apprehension* siswa kelas X di SMA Islam Sultan Agung I Semarang yang berupa skala *communication apprehension*.

Untuk mengetahui sejauh mana *communication apprehension* yang dimiliki oleh siswa perlu diadakan suatu pengukuran dalam hal ini menggunakan skala sikap, Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2006: 134). Fenomena sosial ditetapkan oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Untuk kategorisasi tingkat *communication apprehension* ini sendiri dibagi menjadi lima tingkatan yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pada tahap awal, skala *communication apprehension* ini disusun berdasarkan rumusan operasionalisasi konsep *communication apprehension* berupa indikator-indikator *communication apprehension*. Kemudian dari indikator tersebut disusunlah kisi-kisi instrument, dari kisi-kisi instrument tersebut lalu disusunlah item-item skala *communication apprehension*.

Langkah selanjutnya adalah pengujian validitas dan reliabilitas dari item-item dalam skala tersebut. Hasil dari uji coba itu kemudian dianalisis dan dilakukan revisi hingga terbentuk format akhir skala *communication apprehension*.

Selain memakai skala psikologis dalam mengumpulkan data-data, peneliti juga menggunakan metode observasi. Gall dkk (2003 : 254) memandang observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial dan atau material) individu yang sedang diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk observasi partisipan, yaitu bila pihak yang melakukan observasi (observer) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subyek yang sedang diobservasi (observee). Observasi partisipan ini memiliki kelebihan, yaitu observee bisa jadi tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga perilaku yang nampak diharapkan wajar atau tidak dibuat-buat.

Sebelum skala *communication apprehension* disusun, terlebih dahulu disusun alat ukur yang sesuai dengan aspek yang akan diukur. Alat ukur ini berupa kisi-kisi yang di dalamnya terdiri dari variabel, komponennya dan indikatornya.

Untuk metode observasi peneliti menggunakan observasi langsung dalam bentuk daftar cek (Check List). Alasannya karena ingin memperoleh data secara langsung dari subjek penelitian melalui aspek yang diamati. Di samping itu, observasi juga tepat dalam menilai *communication apprehension* siswa. Selain itu daftar cek yang digunakan juga berisi aspek-aspek *communication apprehension* yang terdapat dalam situasi, perilaku maupun kegiatan individu yang sedang menjadi fokus penelitian atau yang sedang diamati. Observasi ini, digunakan untuk mengetahui perubahan *communication apprehension* siswa yang terdapat dalam situasi atau pada perilaku ataupun kegiatan yang sedang diamati pada saat proses bimbingan kelompok berlangsung.

Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah rumus *Product moment* Uji coba dilakukan di luar populasi dan sampel penelitian, hal ini dikarenakan testi try out harus berbeda dengan testi instrumen penelitian yang sudah valid dan reliabel. Dalam penelitian ini karena jenis data yang digunakan berjenis data interval maka pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach*.

Uji *Wilcoxon Pairs Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang). Analisis ini untuk membuktikan hipotesis bahwa communication apprehension siswa dapat berkurang setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan. Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* ini untuk mengetahui sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan penelitian meliputi: (1) Gambaran Communication Apprehension Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012 Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Permainan, (2) Gambaran Communication Apprehension Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012 Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Permainan, (3) Kendala Pelaksanaan Penelitian.

Adapun hasil *pre-test* yang diperoleh oleh peneliti sebelum memberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

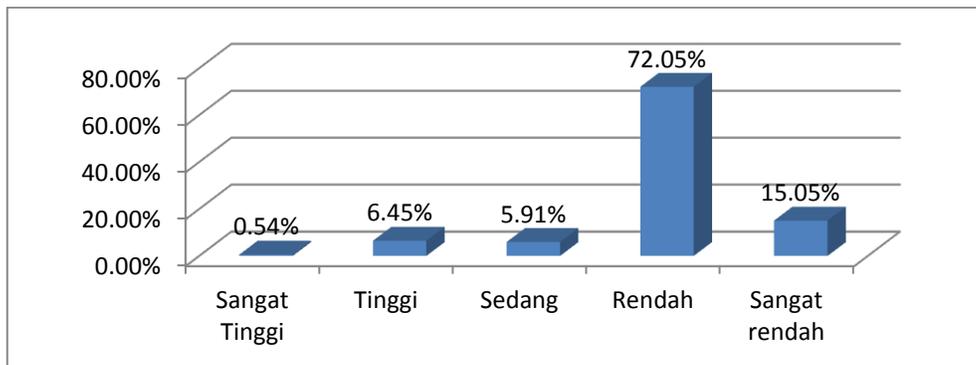
**Tabel 1.** Hasil *pre-test* keseluruhan tentang gambaran communication apprehension siswa kelas x sma islam sultan agung i semarang tahun pelajaran 2011/2012 sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan.

No	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase Jumlah
1.	Sangat Tinggi	1	0.54%
2.	Tinggi	12	6.45%
3.	Sedang	11	5.91%
4.	Rendah	134	72.05%
5.	Sangat rendah	28	15.05%
	Jumlah Semua Siswa	186	100 %

Dari hasil tabel di atas dapat dijelaskan terdapat 1 siswa dalam kategori *communication apprehension* sangat tinggi dengan jumlah prosentase 0.54%, siswa yang *communication apprehension* tinggi ada 12 siswa dengan prosentase 6.45%, 11 siswa dalam kategori sedang dengan jumlah prosentase 5.91%, pada kategori rendah terdapat 134 siswa dengan prosentase 72.05%, ada

28 siswa dalam kategori sangat rendah dengan prosentase 15.05%.

*Communication apprehensif* siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012 sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan, lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Grafik *communication apprehensif* siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok

Adapun anggota kelompok yang telah ditentukan oleh peneliti secara keseluruhan yang akan mendapatkan *treatment* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil pres-test yang dijadikan anggota kelompok

No	Kode	Skor	%	Kategori
1	X2-22	204	85%	Sangat Tinggi
2	X1-1	173	72%	Tinggi
3	X1-10	173	72%	Tinggi
4	X1-11	173	72%	Tinggi
5	X1-12	172	72%	Tinggi
6	X1-13	172	72%	Tinggi
7	X1-14	171	71%	Tinggi
8	X1-15	170	71%	Tinggi
9	X1-16	170	71%	Tinggi
10	X1-17	170	71%	Tinggi

Gambaran *Communication Apprehension* Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012 Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Permainan. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok selama 6 kali pertemuan, selanjutnya dilakukan *post test*. Adapun pelaksanaan *post test communication apprehension* pada 10 siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok dalam kategori rendah dengan persentase 46,38%. Masing-masing indikator berada dalam kategori sebagai berikut: indikator Shyness (SHY ) berada dalam kategori rendah dengan persentase 44.11%, Willingness to Communicate (WTC ) berada dalam kategori

rendah dengan persentase 45.20%, dan Self-Perceived Communication Competence (SPCC) berada dalam kategori rendah dengan persentase 50.71%.

Berdasarkan hasil analisis data yang meliputi hasil perbedaan *communication apprehension* sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, hasil observasi, serta uji *uji wilcoxon* menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat mengurangi *communication apprehension* siswa pada kelas X SMA Islam Sultan Agung I Semarang.

Setelah siswa yang tergabung dalam kelompok diberi perlakuan dengan bimbingan kelompok selama enam kali pertemuan. Siswa

mengalami penurunan *communication apprehension*. Hal ini berarti ada perbedaan *communication apprehension* siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test communication apprehension* siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok

No	Kode Resp	Pre Test		Pos Test	
		% Skor	Kriteria	% Skor	Kriteria
1.	X2-22	85.00%	ST	45.42%	R
2.	X2-20	72.08%	T	45.83%	R
3.	X5-8	72.08%	T	42.08%	R
4.	X5-23	72.08%	T	49.58%	R
5.	X2-7	71.67%	T	46.67%	R
6.	X3-28	71.67%	T	53.75%	S
7.	X1-3	71.25%	T	57.92%	S
8.	X2-14	70.83%	T	49.58%	R
9.	X2-16	70.83%	T	42.50%	R
10.	X4-19	70.83%	T	30.42%	SR
Rata-rata		72.83%	T	46.38%	R

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 10 siswa tersebut mengalami penurunan *communication apprehension*. Dengan perincian 1 siswa yaitu X2-22 yang sebelumnya berada pada kategori sangat tinggi setelah diberi layanan bimbingan kelompok mengalami penurunan ke kategori rendah, 1 siswa yaitu X4-19 yang sebelumnya berada pada kategori tinggi setelah diberi layanan bimbingan kelompok mengalami penurunan ke kategori sangat rendah, 6 siswa yaitu X2-20, X5-8, X5-23, X2-7, X2-14, dan X2-16 yang sebelumnya berada pada kategori tinggi setelah diberi layanan bimbingan kelompok mengalami penurunan ke kategori rendah, 2 siswa yaitu X3-28 dan X1-3 yang sebelumnya berada pada kategori tinggi setelah diberi layanan bimbingan kelompok mengalami penurunan ke kategori sedang. Dari perhitungan persentase rata-rata *communication apprehension* sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok adalah 72.83% dan termasuk kategori tinggi. Namun, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok persentase rata-rata tersebut

mengalami penurunan yaitu sebesar 26,45% menjadi 46.38% dan termasuk dalam kategori rendah. Jadi ada penurunan rata-rata *communication apprehension* siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu dari rata-rata *communication apprehension* pada tingkat tinggi menjadi tingkat rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *communication apprehension* pada 10 siswa tersebut di atas setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 46,38% yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok *communication apprehension* siswa mengalami penurunan. Masing-masing indikator berada dalam kategori sebagai berikut: indikator Shyness (SHY) berada dalam kategori rendah dengan persentase 44.11%, Willingness to Communicate (WTC) berada dalam kategori rendah dengan persentase 45.20%, dan Self-Perceived Communication Competence

(SPCC) berada dalam kategori rendah dengan persentase 50.71%.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *communication apprehension* siswa adalah dengan analisis statistik non parametrik yaitu Uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil perhitungan uji wilcoxon terhadap *communication apprehension* dengan taraf signifikansi 5% dengan

alat bantu komputer dengan program *SPSS for Windows release 15* menunjukkan  $Z_{hitung} = -2.803 < Z_{tabel} = 0.05$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *communication apprehension* siswa.

Adapun perhitungan perhitungan per indikator *communication apprehension* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.** Uji Wilcoxon Per Indikator *Communication Apprehension*

Indikator	$Z_{hitung}$	$Z_{tabel}$	Kriteria
Shyness (SHY )	-2.805	0.05	Signifikan
Willingness to Communicate (WTC )	-2.805	0.05	Signifikan
Self-Perceived Communication Competence (SPCC)	-2.810	0.05	Signifikan

Penjelasan dari tabel dia atas adalah Berdasarkan hasil *uji wilcoxon* indikator *shyness* di atas, dapat diketahui indikator *shyness* dalam kategori signifikan karena  $Z_{hitung} (-2.805) < Z_{tabel} (0.05)$  atau berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *shyness* siswa.. Terjadi penurunan terhadap indikator *Willingness To Communicate* sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil *uji wilcoxon* indikator *Willingness To Communicate* di atas, dapat diketahui indikator *shyness* dalam kategori signifikan karena  $Z_{hitung} (-2.805) < Z_{tabel} (0.05)$  atau berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *Willingness To Communicate* siswa. Indikator *Self-Perceived Communication Competence* siswa dalam kategori signifikan karena  $Z_{hitung} < Z_{tabel} (-2.810) < Z_{tabel} (0.05)$  atau berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *Self-Perceived Communication Competence* siswa.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, mulai dari tahap penelitian pendahuluan hingga tahap uji coba lapangan untuk mengetahui keefektifan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Secara umum bimbingan dan konseling di SMKN 2 telah menggunakan Modul Bimbingan Karir, namun belum implicit untuk dikatakan maksimal dikarenakan beberapa hal seperti kompetensi konselor, dukungan dan kerjasama personil sekolah, kelayakan isi/ materi modul, kelayakan produk modul/ tampilan modul, dan sebagainya, (2) Modul bimbingan karir ini dibuat berdasarkan analisis tugas perkembangan, dan kebutuhan sekolah. Komponen utama dari modul bimbingan karir multimedia interaktif ini terdiri dari dua produk inti yaitu buku panduan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif, yang terdiri dari tiga Bab utama yaitu (1) Pendahuluan, (2) kerangka kegiatan dan rencana layanan bimbingan karir berbasis multimedia interaktif, dan (3) evaluasi, kunci jawaban dan tindak lanjut. Dimana setiap bab terdiri beberapa Sub Bab yang

**SIMPULAN**

memperinci isi dari panduan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif. Produk yang selanjutnya yaitu CD Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif, yang didalamnya memuat tiga komponen pokok yaitu; tujuan, isi/materi, dan evaluasi yang dikemas menjadi sebuah aplikasi yang bisa dipindah/disimpan pada setiap computer yang ada, dan bisa dibuka kapan saja; dan 3) Keefektifan modul bimbingan ini diuji dengan menggunakan uji berjenjang Wilcoxon statistic non parametric. Hasil statistic uji berjenjang wilcoxon dengan nilai uji statistic 4.191. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas < 0.001. Pada uji statistik diatas pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) / asymptotic significance untuk uji dua sisi tertera angka 0.000., karena kasus penelitian ini uji satu sisisehingga didapat probabilitas 0.025, jadi ( $0.025 < 0.05$ ) Maka dapat dikatakan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif efektif digunakan untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Atau dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan antara sebelum dan sesudah menggunakan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif sebesar 10,22%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik". Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. Media Pembelajaran. Bandung. PT. SATU NUSA
- ABKIN. (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta : ABKIN
- Mulyasa, E. 2006. Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Belajar KBK. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, M. 2010. Media Bimbingan dan Konseling. Surabaya. Unesa University Press
- Samsudi. 2009. Desain Penelitian Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS.
- Winkel, W.S. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta :PT. Gramedia
- Yusuf, S, L, N. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.